

View Preferences and Tourism Attraction Resources at Mangrove Guraping Tourism Objects, North Oba District, Tidore City, North Maluku Province

Salim Abubakar¹, Mesrawaty Sabar^{1*}, Rina¹, Riyadi Subur¹, Rugaya H. Serosero¹, Sunarti¹, Yuyun Abubakar¹, M. Said Al Hadad¹, Ayu Darlita¹, D.M. Nur¹, Iswan M. Nur²

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK Universitas Khairun, Ternate, Indonesia;

²Balai Pelatihan dan Penyuluhan Perikanan (BPPP), Ambon, Indonesia

Article History

Received : May 28th, 2024

Revised : April 10th, 2024

Accepted : July 04th, 2024

*Corresponding Author:

Mesrawaty Sabar,

Program Studi Manajemen
Sumberdaya Perairan FPIK
Universitas Khairun, Ternate,
Indonesia;

Email:

mesrawatysabar24@gmail.com

Abstract: Mangrove forest tourism is a form of tourism activity by traveling around the mangrove forest area and enjoying all the uniqueness contained in it. The choice of a tourist location as a tourist destination is greatly influenced by tourist preferences and ecotourism resources are closely related to attractiveness. Elements of attraction include natural beauty, the abundance of prominent resources, the uniqueness of natural resources, the integrity of natural resources, the choice of recreational activities, and the diversity of natural resources. The aims of this research are: determining tourist view preferences and determining tourist attraction resources at the Guraping mangrove ecotourism object, North Oba District, Tidore Islands City. The data collection process includes field observations, distributing questionnaires, interviews, tourist view preferences and potential tourism resources. The research results showed that the preference for tourist views of the Guraping mangrove tourist attraction was that the mangrove forest landscape obtained the highest SBE value, while the village landscape obtained the lowest SBE value. Potential ecotourism attraction resources that can be developed include mangrove forests with fauna/diversity, bays and beaches, fish ponds and villages with social culture.

Keywords: attractions, Guraping, Mangrove forest, tourism, view preferences.

Pendahuluan

Ekosistem mangrove merupakan suatu ekosistem peralihan antara darat dan laut. Ekosistem ini adalah salah satu ekosistem di wilayah pantai yang memegang peran penting dalam hal fungsi ekologis serta memberikan kontribusi signifikan dalam hal ekonomi. Fungsi ekologis hutan mangrove antara lain pelindung garis pantai, mencegah intrusi air laut, habitat (tempat tinggal), tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), serta tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai biota perairan. (Hutchison *et al.*, 2014; Abubakar *et al.*, 2018), pelindung garis pantai, mitigasi perubahan iklim, penahan erosi dan abrasi, intrusi air laut (Winata *et al.* 2020. Secara ekonomi sebagai kawasan areal budidaya ikan dan udang, penangkapan

ikan, obat-obatan, menghasil arang kayu, bahan pewarna kosmetik, bahan pangan, minuman dan ekowisata (Vincentius *et al.*, 2018; Romanach *et al.*, 2018; Abubakar *et al.*, 2019).

Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata (ekowisata) sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan rekreasi saja menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsur konservasi dan edukasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik alami dan kaya akan keanekaragaman hayati serta dapat melestarikan lingkungan hidup (Yanti *et al.*, 2021., Abubakar *et al.*, 2022).

Wisata hutan mangrove merupakan pengalaman menarik yang melibatkan

menjelajahi area hutan mangrove sambil menikmati segala keunikan yang ditawarkannya. Sebagai destinasi wisata, hutan mangrove menawarkan berbagai fasilitas bagi wisatawan lokal maupun internasional yang dikelola dengan baik. Dengan ragam jenis tumbuhan bakau dan satwa yang hidup di dalamnya, hutan mangrove menyuguhkan pengalaman wisata yang unik serta memperluas wawasan pengunjung dengan suasana yang berbeda. Berbagai jenis kegiatan wisata yang ditawarkan oleh hutan mangrove mencakup pengamatan burung, memancing, trekking alam, menikmati panorama alam, dan eksplorasi keanekaragaman tanaman bakau yang menjadi daya tarik utama (Pranatha *et al.*, 2015).

Pemilihan lokasi wisata sebagai daerah tujuan wisata sangat dipengaruhi oleh preferensi wisatawan. Preferensi wisatawan merupakan gambaran-gambaran dari nilai-nilai terbaik yang dipertimbangkan wisatawan dalam menentukan sebuah pilihan berwisata. Preferensi wisatawan dianggap sebagai pandangan ideal atas keberadaan wisata dilihat dari prespektif dan tuntutan wisatawan. Prioritas, pilihan, kecenderungan dan lebih disukai merupakan unsur utama preferensi (Koranti *et al.*, 2017).

Atraksi wisata adalah salah satu daya tarik yang memiliki nilai tersendiri dan mampu menarik para wisatawan agar mau berkunjung ke tempat tujuan daerah wisata (Suwena dan Widyatmaja, 2017). Sumberdaya ekowisata memiliki keterkaitan yang erat dengan faktor daya tarik. Daya tarik adalah faktor yang membangkitkan minat individu untuk mengunjungi dan merasakan secara langsung suatu tempat yang menarik. Faktor-faktor yang menjadi daya tarik tersebut mencakup keelokan alam, kekayaan sumber daya alam yang mencolok, keunikan sumber daya alam, kelestarian alam, beragamnya kegiatan rekreasi yang ditawarkan, dan keberagaman sumber daya alam (Yudasmara, 2010).

Ekowisata mangrove Guraping mulai dibangun sejak Tahun 2013 oleh Dinas Kehutanan Propinsi Maluku Utara dengan fasilitas yang disediakan berupa *Tracking* sepanjang 400 m, namun obyek wisata hanya berkembang selama 3 tahun (2013 – 2016) selanjutnya mengalami kerusakan (2017-2019). Obyek wisata dibangun kembali pada tahun 2020 dengan jenis kegiatan wisata masih berupa jalur *trancking* sepanjang 565 m dan pengamatan

burung yang tidak di fasilitasi dengan teropong pemantau. Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan jumlah wisatawan terbatas karena kurangnya variasi kegiatan dan daya tarik wisata yang ada, sementara di kawasan hutan mangrove Guraping terdapat potensi sumber daya yang dapat mendukung beragam jenis kegiatan dan atraksi wisata. Penelitian ini bertujuan yaitu: menentukan preferensi view wisata dan menentukan sumberdaya atraksi wisata pada obyek ekowisata mangrove Guraping Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan.

Bahan dan Metode

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di obyek wisata mangrove Guraping Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan, pada bulan Februari – Maret 2024.

Prosedur Pengambilan Data

Prosedur pengambilan data yaitu:

1. Observasi lapangan berupa pengamatan jenis-jenis mangrove, fauna yang terdapat di lokasi wisata, daya tarik alam, budaya masyarakat dan jenis kegiatan wisata, karakteristik dan persepsi responden terhadap kondisi daya tarik wisata.
2. Penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada responden sebanyak 30 orang, dengan kriteria responden berumur 17-65 tahun. Penentuan jumlah responden mengacu pada Sugiyono (2014). Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pegunjung, pengelola/masyarakat juga perangkat desa. Penyebaran kuesioner dilakukan di area wisata, untuk menghindari kesalahan sampel berupa orang yang bukan pegunjung dan pengelola, sedangkan responden perangkat desa dilakukan di balai desa.
3. Wawancara. Wawancara dilakukan kepada semua responden yang merupakan sumber data.
4. Preferensi View Wisata
Tahapan yang dilakukan dalam pengambilan data ini adalah:
 - 1) Penentuan titik pengamatan.
 - 2) Pengambilan foto.
 - 3) Seleksi foto
 - 4) Penilaian oleh responden
 - 5) Menghitung nilai SBE.

Penentuan objek/titik pengambilan foto dalam penilaian kualitas keindahan visual di kawasan ekosistem mangrove Guruping ditentukan berdasarkan unsur landscape yaitu (1). Unsur vegetasi yakni hutan mangrove, (2). Unsur struktur buatan manusia yakni perkampungan dan tambak ikan, dan (3). Unsur kedalaman dan luas pandangan yakni teluk dan laut. Penilaian keindahan visual disajikan dalam bentuk foto-foto berwarna yang diambil menggunakan drone, pada setiap objek wisata yang telah ditentukan. Terdiri dari 8 foto yang dianggap paling mewakili pada setiap objek landscape sehingga total foto yang digunakan berjumlah 32 foto.

5. Potensi sumberdaya atraksi wisata

Analisis potensi sumberdaya atraksi wisata dilakukan secara deskriptif. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan mengelompokkan sumberdaya di kawasan ekowisata mangrove Guruping yang memiliki nilai keunikan dan keindahan. Dari kelompok sumberdaya tersebut selanjutnya ditentukan potensi atraksi wisata yang cocok untuk dikembangkan (Abubakar, 2023).

Metode Analisis Data

Preferensi View Wisata

Analisis preferensi view dengan pendekatan visual di kawasan ekosistem hutan mangrove Guruping menggunakan metode Scenic Beauty Estimation (SBE), digunakan untuk mengevaluasi karakteristik berbagai unsur lanskap dalam ekosistem mangrove yang direpresentasikan dalam foto-foto berwarna di kawasan Guruping.

Penilaian terhadap foto pada tiap unsur landscape dilakukan oleh responden dengan cara memberikan skor penilaian (skor1-4). Skor yang diberikan untuk masing-masing pilihan

menggunakan 4 kategori yaitu Sangat Suka (SS) dengan skor 4, Suka (S) dengan skor 3, Kurang Suka (KS) dengan skor 2, dan Tidak Suka (TS) dengan skor 1. Nilai yang diperoleh akan diolah dengan menghitung rata-rata nilai z pada setiap foto, yang kemudian akan dimasukkan ke dalam rumus untuk menghitung Skor Kualitas Lingkungan (SBE) (Daniel dan Boster, 1976):

$$SBE_x = (Z_x - Z_o) \times 100$$

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{S_x}$$

Keterangan:

SBE = nilai keindahan obyek ke-x
Z_x = nilai rata-rata untuk obyek ke-x
Z_o = nilai rata-rata suatu obyek tertentu sebagai standar (nilai Z terkecil)

Potensi Sumberdaya Atraksi Wisata

Analisis potensi sumberdaya atraksi wisata dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil identifikasi potensi ekologi dan pengumpulan data *preferensi view* wisata mangrove Guruping. Potensi ekologi dan tipe-tipe karakter *landscape* yang diperoleh tersebut selanjutnya dijadikan sebagai potensi dalam penentuan jenis atraksi ekowisata.

Hasil dan Pembahasan

Komposisi Jenis Mangrove

Di dalam kawasan wisata mangrove, terdapat tiga keluarga mangrove yang terdiri dari Rhizophoraceae, Sonneratiaceae, dan Meliaceae, yang menghadirkan total tujuh jenis, antara lain *Rhizophora apiculata*, *R. stylosa*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Ceriops decandra*, *C. tagal*, *Sonneratia alba*, dan *Xylocarpus granatum*. Komposisi jenis mangrove yang diperoleh disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi jenis mangrove areal wisata mangrove Guruping

No.	Famili	Jenis	Nama lokal
1	Rhizophoraceae	<i>Rhizophora apiculata</i>	Soki
2		<i>Rhizophora stylosa</i>	Soki
3		<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	Dau
4		<i>Ceriops decandra</i>	Ting
5		<i>Ceriops tagal</i>	Ting
6	Sonneratiaceae	<i>Sonneratia alba</i>	Posi-Posi
7	Meliaceae	<i>Xylocarpus granatum</i>	Kira-kira

Komposisi Jenis Objek Biota

Komposisi jenis obyek biota terdiri dari burung (*Nectarinia jugularis*, *Leptocoma aspasia*, *Melitograis gilolensis*), ikan (*Siganus canaliculatus*, *Hyporhamphua affinis*, *Tylosors crocodilus*, *Hyporhamphua affinis*, *Periophthalmus gracilis*, *Choerodon robustus*, *Lethrinus erythreus*), kepiting (*Scylla serrata*, *Uca* sp, *Gecarcoide* sp), moluska (*Telescopium telescopium*, *Terebralia sulcata*, *Terebralia palustris*, *Cerithiidea cingulata*, *Littorina scabra*, *Littorina undulata*, *Turbo agryrostoma*, *Turbo chrysostoma*, *Turbo breneus*, *Nerita costata*, *Nerita planospira*, *Strombus luhuanus*) dan reptil (*Boiga dendrophila*, *Lacertilia* sp, *Varanus salvator*, *Fejervarya cancrivora*).

Preferensi View Wisata

Analisis preferensi view wisata dilakukan secara deskriptif berdasarkan potensi ekologi

sehingga diperoleh kelompok *landscape*, yaitu *landscape* hutan mangrove, laut dan teluk, tambak ikan, dan perkampungan. Potensi ekologi dan tipe-tipe karakter *landscape* yang diperoleh tersebut selanjutnya dijadikan sebagai potensi dalam penentuan jenis kegiatan ekowisata. Dalam penilaian ini terdapat 4 kelompok *landscape*, setiap *landscape* terdiri dari 8 foto yang dianggap mewakili kondisi lingkungan, sehingga total foto yang digunakan berjumlah 32 foto. Nilai skor SBE tertinggi menunjukkan bahwa foto *landscape* tersebut paling banyak dipilih responden sebagai *landscape* terindah, sedangkan skor rendah menunjukan *landscape* yang kurang disukai responden. Hasil analisis SBE setiap kelompok *landscape* pada hamparan ekosistem mangrove Guraping, Sofifi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. SBE kelompok *landscape* Preferensi View Wisata

Nama <i>landscape</i>	Nilai Responden		Nilai SBE	Kategori
	(\bar{x})	SD		
Hutan mangrove	3,22	0,05	645,35	Tinggi
Peraitan teluk dan laut	3,72	0,14	632,51	Tinggi
Tambak ikan	3,58	0,25	552,79	Sedang
Perkampungan	3,84	0,40	456,06	Rendah

Tabel 2, menunjukkan nilai SBE tertinggi terdapat pada *landscape* hutan mangrove (nilai SBE = 645,28) dan nilai SBE terendah pada *landscape* Perkampungan (nilai SBE = 519,16). Rentang nilai SBE tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan jenjang sederhana (*simplified rating*). Nilai SBE tertinggi yaitu sebesar 645,28 di kurangi nilai SBE terendah yaitu 519,16, dibagi menjadi 3 kategori hasil rentang setiap kategorinya adalah 63,10. Jadi untuk klasifikasi kategori rendah nilai SBE berada pada kisaran nilai 456,06-519,16, kategori sedang dengan nilai SBE (519,17-582,27) dan kategori tinggi dengan nilai SBE (582,18-645,28). Berdasarkan pengklasifikasian tersebut maka masing-masing kelompok foto

landscape dapat dikelompokkan berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Sumberdaya Atraksi Ekowisata

Sumberdaya ekowisata mangrove di kawasan mangrove Guraping Sofifi yang utama adalah pemandangan hutan mangrove rimbon dengan keindahan teluk, serta keanekaragaman flora/biotanya. Suasana yang tercipta di dalam hutan mangrove yang lebat dan sejuk memberikan kesan menyegarkan dan menarik bagi para pengunjung. Berbagai sumberdaya di kawasan ekosistem mangrove Guraping Sofifi dan sekitarnya yang potensial untuk dikembangkan menjadi berbagai atraksi wisata di sajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Klasifikasi sumberdaya wisata, atraksi dan daya tarik wisata di ekosistem mangrove Guraping Sofifi

No.	Klasifikasi sumberdaya wisata	Potensi atraksi wisata
1.	Hutan mangrove dengan keanekaragaman fauna/biota	<ul style="list-style-type: none"> - Wisata edukasi mangrove dan <i>tracking</i> - Penanaman atau adopsi pohon mangrove. - Mengamati burung. - Penangkaran buaya. - Fotografi dan potret diri (selfie)
2.	Perairan Teluk dan Laut	<ul style="list-style-type: none"> - Tour pesisir mangrove - Berkano (perahu <i>fiber</i>) dan berperahu kecil, - Pemancingan - Fotografi dan potret diri (selfie)
3.	Pantai	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Leisure</i>/rekreasi - Olahraga pantai - Fotografi dan potret diri (selfie)
4.	Tambak ikan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Tour</i> edukasi kegiatan budidaya ramah lingkungan. - Pemancingan - Fotografi dan potret diri (selfie)
5.	Perkampungan masyarakat dengan kondisi sosial, ekonomi dan budayanya	<ul style="list-style-type: none"> - Penginapan - Taraan, budaya. - Fotografi dan potret diri (selfie)

Pembahasan

Komposisi Jenis Mangrove

Tabel 1 menunjukkan Famili Rhizophoraceae menunjukkan dominansi yang lebih tinggi dalam komposisi jenis mangrove karena sesuai dengan kondisi substrat di lokasi penelitian, yang meliputi pasir, pasir berlumpur, dan lumpur berpasir. Menurut Abubakar dan Ahmad (2013), anggota famili Rhizophoraceae memiliki tingkat adaptasi yang tinggi sehingga mampu tumbuh subur pada berbagai jenis substrat, mulai dari yang lunak hingga keras seperti pasir, pasir berlumpur, lumpur berpasir, dan campuran patahan karang. Usman et al. (2013) juga menegaskan bahwa jenis *Rhizophora* sp. dari famili ini merupakan salah satu mangrove yang sangat toleran terhadap kondisi lingkungan, termasuk perbedaan substrat, pasang surut, salinitas, dan ketersediaan nutrien, sehingga mampu tumbuh dengan baik dan menyebar luas di berbagai lokasi.

Komposisi Jenis Biota

Dalam ekosistem mangrove Guraping, terdapat beragam biota yang menjadikannya sebagai habitat, termasuk fauna darat dan biota perairan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pengelola dan masyarakat, biota yang ditemukan mencakup berbagai jenis, seperti burung, biawak, kadal, kodok, ular, buaya, crustacea, dan ikan. Dari berbagai jenis burung yang diamati, teridentifikasi tiga jenis. Salah

satunya adalah Cikukua halmahera (*Melitograis gilolensis*) dari famili Meliphagidae, yang merupakan burung endemik Maluku Utara. Menurut Diah & Kinho (2014), burung ini memiliki habitat yang terbatas hanya di Maluku Utara dan hanya dapat ditemui di lokasi asalnya. Bagi para pengunjung yang memiliki minat khusus dalam birdwatching atau pendidikan alam, menemukan jenis burung endemik seperti ini dapat menjadi pengalaman luar biasa.

Selain keberagaman tipe dan jenis mangrove yang menarik perhatian wisatawan, fauna yang mendiami dan menghuni kawasan mangrove juga memiliki potensi sebagai objek daya tarik ekowisata (Agussalim & Hartoni, 2014). Kehadiran berbagai jenis fauna tersebut memberikan daya tarik tambahan bagi pengunjung dalam mengunjungi suatu kawasan wisata (Tarigan et al., 2017). Kehadiran fauna yang unik di suatu destinasi wisata menjadi daya tarik tersendiri karena pengunjung dapat mengamati objek yang belum pernah mereka lihat sebelumnya (Sitepu et al., 2015). Keanekaragaman flora dan fauna yang melimpah di kawasan hutan mangrove Teluk menjadi daya tarik utama bagi objek wisata alam, memberikan potensi besar dalam pengembangan ekowisata (Sari et al., 2015; Purnomo, 2013).

Prefrensi View Wisata

Landscape hutan mangrove yang merupakan kawasan ekowisata memiliki

preferensi dengan nilai SBE tertinggi, karena kawasan hutan mangrove berisi vegetasi dengan padatnya pepohonan yang rimbun menggambarkan kealamiah dan kesejukan. Nilai preferensi SBE terendah yaitu pada *landscape* perkampungan. Meskipun Desa Guraping dinobatkan sebagai kampung budaya namun tidak cukup untuk menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk melakukan tour perkampungan, hal ini disebabkan oleh kondisi perkampungan yang masih minimnya sarana dan prasarana berupa penginapan, rumah adat dan budaya, serta spot-spot yang dapat menarik wisatawan. Mayoritas dari foto-foto lanskap yang mendapatkan preferensi tinggi menunjukkan pemandangan alam yang masih dalam keadaan alami dan ekosistem yang terjaga dengan baik. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa responden cenderung lebih menyukai obyek yang masih alami dan menyediakan habitat bagi satwa liar (Sari et al., 2018).

Terdapat korelasi antara nilai Estimasi Keindahan Pemandangan (SBE) dengan kualitas ekosistem mangrove, dimana lanskap dengan kondisi ekosistem mangrove yang baik cenderung memiliki nilai rata-rata SBE yang lebih tinggi daripada yang kondisinya rendah. Kualitas keindahan alam juga memainkan peran penting dalam menentukan nilai SBE. Keindahan yang disajikan dari keunikan obyek yang ada, seperti laut, pantai, dan tambak yang unik juga akan dirasakan oleh para wisatawan. Tingginya nilai SBE pada *landscape* hutan mangrove, pantai dan teluk karena memiliki banyak keunikan seperti kepadatan pohon mangrove yang rindang sepanjang *tracking*, juga tingginya menara pemantauan burung yang berdiri di tengah mangrove, dan teluk yang lebar menjorok kedalam dengan keunikan stuktur mangrove yang terletak disisi kanan dan kiri, serta tambak yang beroperasi dengan kulinernya yang terletak disisi kanan perairan. Hal ini memberikan kesan tersendiri seolah-olah wisatawan sedang melintasi lorong atau koridor serta berbagai jenis burung yang hidup di lingkungan hutan mangrove, sehingga banyak potensi ekologi yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata seperti pengamatan burung, memancing, berperahu, piknik, dan *tracking*. Dari keunikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa obyek tersebut mendapatkan nilai Estimasi Keindahan Pemandangan (SBE) tinggi karena memiliki

visual yang menarik akibat habitat yang masih dalam kondisi alami dan keberagaman fauna atau biota yang hidup di dalamnya. Preferensi visual ini menunjukkan bahwa responden akan cenderung tertarik untuk berkunjung ke ekosistem mangrove yang memiliki kondisi normal, masih dalam keadaan alami, dan memiliki keunikan dari objek yang ada (Abubakar, 2023).

Sumberdaya Atraksi Ekowisata

Berbagai sumberdaya di kawasan ekosistem mangrove Guraping Sofifi dan sekitarnya yang potensial untuk dikembangkan menjadi berbagai atraksi wisata antara lain : (1) Hutan mangrove dengan keunikan fauna/biota. Berdasarkan kondisi sumberdaya hutan mangrove dengan kenekaragaman fauna/biota, potensi atraksi ekowisata yang dapat dikembangkan antara lain: (a) Wisata edukasi mangrove dan *tracking* (*Mangrove educational tour and tracking*). Merupakan paket wisata Pendidikan yang mengelilingi kawasan ekowisata mangrove menggunakan jalan/jembatan *tracking* maupun geladak terapung (*floating deck*). Selain menikmati keindahan formasi vegetasi mangrove, wisatawan dapat sambil mempelajari manfaat mangrove, mengenal nama-nama ilmiah dan local mangrove, baik melalui papan informasi maupun nama yang di sediakan pada setiap pohon, juga dilakukan pengamatan berbagai fauna dan biota yang berasosiasi dengan mangrove. (b) penanaman atau adopsi pohon mangrove (*mangrove tree plantation or adoption*). Kegiatan ini merupakan kolaborasi kegiatan *mangrove educational tour and tracking* yang berupa penanaman bibit mangrove di kawasan ekowisata. (c) mengamati burung (*Bird watching*). Merupakan pengamatan burung-burung pantai dikawasan ekowisata mangrove melalui Menara pengamatan maupun menggunakan alatintai. Waktu pengamatan disesuaikan dengan waktu burung-burung keluar masuk dari sarangnya (pagi dan sore), (d) fotografi dan potret diri (*selfie*) (*photography and self portrait* (*selfie*) merupakan kegiatan menghasilkan karya seni gambar/foto yang menggunakan kamera dengan obyek utama ekosistem mangrove. (2) Perairan teluk, dan laut. Berdasarkan kondisi sumberdaya perairan laut dan teluk pada kawasan ini, potensi atraksi wisata

yang dapat dikembangkan antara lain: (a) tour pesisir mangrove (*Mangrove cruise tour*). Merupakan paket ekowisata menjelajahi ekosistem mangrove melalui perairan teluk/laut yang terintegrasi. Kegiatan ini menelusuri pesisir hutan mangrove dengan menggunakan kapal/boat yang terintegrasi dengan beberapa titik/spot atraksi wisata yang lain, seperti *tracking* dan pengamatan vegetasi mangrove, pengamatan satwa/biota, bersampan/ canoeing, (b) berperahu (perahu viber) dan berperahu kecil (*canoeing and small boating*). Kegiatan ini berupa penjelajahan kawasan wisata menggunakan kano atau sampan dengan kapasitas kecil, (c) penangkapan ikan (*fishing*). Merupakan kegiatan memancing dan menangkap hasil perikanan yang dapat dilakukan pada area-area tertentu, seperti tambak dan spot-spot memancing, (d) fotografi dan potret diri (*Photography and self portrait*). Merupakan kegiatan menghasilkan karya seni gambar/foto menggunakan kamera. (3) Pantai. Selain Berdasarkan kondisi sumberdaya pantai pada kawasan ini, potensi atraksi ekowisata yang dapat dikembangkan antara lain (a) *leisure/rekreasi*. Merupakan kegiatan bersantai dengan menikmati pemandangan pantai, (b) *photography and self potrait (selfie)*. Merupakan kegiatan menghasilkan karya seni gambar/foto menggunakan kamera. (4) Tambak ikan. Di dalam kawasan mangrove Guraping Sofifi terdapat satu tempat area tambak ikan. Potensi ekowisata tambak yang dapat dikembangkan antara lain *tour* edukasi kegiatan budidaya ramah lingkungan, memancing, dan *photography*. (5) perkampungan masyarakat dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya. Potensi atraksi ekowisata perkampungan yang dapat dikembangkan antara lain *tour* perkampungan tradisional, penginapan, tarian, budaya, dan *photography*.

Kemampuan kawasan mangrove dalam menyajikan beragam jenis flora dan fauna dapat memengaruhi minat pengunjung untuk mengunjungi dan menciptakan potensi kunjungan yang tinggi di lokasi tersebut. Sumberdaya ekowisata berkaitan erat dengan daya tarik yang menjadi pendorong bagi orang untuk berkunjung dan mengalami langsung suatu lokasi yang menarik. Faktor-faktor yang membentuk daya tarik ini meliputi keelokan alam, kekayaan sumberdaya alam, keunikan

alam, keberlanjutan sumberdaya alam, ragam kegiatan rekreasi, dan keragaman sumberdaya alam. Keberagaman ini dapat mencakup beragam bentuk topografi, flora, fauna, serta berbagai jenis aktivitas yang dapat dinikmati oleh pengunjung, semuanya memberikan daya tarik yang unik dan berbeda-beda bagi setiap individu. (Nursanah et al., 2018). Jasa ekowisata mangrove akan menjadi lebih menarik jika tersedia beberapa fasilitas pendukung seperti tenaga pemandu (penduduk lokal terlatih), sarana transportasi berupa perahu tradisional, dan jalan lintas mangrove (*walk ways*) yang desainnya menggantung di antara pohon-pohon. Upaya pengembangan ekowisata mangrove ini akan menjadi lebih menarik bila dilengkapi dengan kegiatan olahraga mancing (*sport fishing*) (Djamaluddin, 2018).

Kesimpulan

Preferensi view wisata obyek wisata mangrove Guraping diperoleh *landscape* hutan mangrove memperoleh nilai SBE yang paling tinggi sedangkan *landscape* perkampungan memperoleh nilai SBE yang terendah. Potensi sumberdaya atraksi ekowisata yang dapat dikembangkan yaitu hutan mangrove dengan kenaeakaragaman fauna/biota (wisata edukasi mangrove dan *tracking*, penanaman atau adopsi pohon mangrove, mengamati burung, penangkaran buaya, fotografi dan potret diri (selfie), Teluk dan laut (tour pesisir mangrove, berkano (perahu fiber) dan berperahu kecil, pemancingan, dan fotografi dan potret diri (selfie)), Pantai (leisure/rekreasi, fotografi dan potret diri (selfie). Tambak ikan (tour edukasi kegiatan budidaya ramah lingkungan, fotografi dan potret diri(selfie). Potensi atraksi ekowisata perkampungan yang dapat dikembangkan antara lain *tour* perkampungan tradisional, penginapan, tarian, budaya, dan *photography*.

Referensi

- Abubakar, S & A. Achmad (2013). Tumbuhan Air (Panduan Pengajaran). *LepKhair*. Universitas Khairun. Ternate. pp: 96. ISBN: 978-602-9143-65-2
- Abubakar, S. (2023). Pengelolaan Mangrove Erbasis Ekowisata di Teluk Jailolo Provinsi Maluku Utara. Disertasi. Program

- Doktor Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado. pp: 306.
- Abubakar, S., Kadir, M. A., Akbar, N., & Tahir, I. (2018). Asosiasi dan Relung Mikrohabitat Gastropoda Pada Ekosistem Mangrove di Pulau Sibu Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal enggano*, 3(1), 22-38. DOI: <https://doi.org/10.31186/jenggano.8.2.172-180>.
- Abubakar, S., Kadir, M.A., Wibowo, E.S & Akbar, N. (2019). Manfaat Mangrove Bagi Peruntukan Sediaan Farmasitika di Desa Mamuya Kecamatan Galela Timur Kabupaten Halmahera Timur (Tinjauan *Etnofarmakologis*). *Jurnal Enggano*, 4 (1): 12-25. DOI: <https://doi.org/10.31186/jenggano.8.2.172-180>.
- Abubakar, S., Kepel, R. C., Djameluddin, R., Wahidin, N., Mingkid, W. M., Wantasen, A.S., Montolalu, R.I & Mantiri, D.H.M. (2022). Suitability and carrying capacity of mangrove ecosystem for ecotourism in Jailolo Bay, West Halmahera, Indonesia. *AACL Bioflux*, 15 (6): 3012-3026. <http://www.bioflux.com.ro/aac1>
- Agussalim, A., & Hartoni (2014). Potensi Kesesuaian Mangrove sebagai Daerah Ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspuri Journal: Marine Science Research* 6(2): 148–156.
- Daniel, T.C., & Boster, R.S. (1976). Measuring Landscape Esthetics: The Scenic Beauty Estimation Method. *USDA Forest Service Research paper RM*. 167: 66-82.
- Diah, I. D. A., & Kinho J., (2014). Keragaman Jenis Burung Di DAS Tayawi Taman Nasional Aketajawe Lolobata. *Jurnal WASIAN*. 1(1):29-37. DOI: 10.20886/jwas.v9i1.7043
- Djameludin R. (2018). *Mangrove Biologi, Ekologi, Rehabilitas, dan Konservasi*. Unsrat Press. pp: 238. ISBN: 978-602-0752-28-0.
- Hutchison J., Spalding, M., & Ermgassen, P., (2014). The role of mangroves in fisheries enhancement. *University of Cambridge, The Nature Conservancy, and Wetlands International*, 54 pp.
- Koranti, K., Sriyanto & Lestiyono, S. (2017). Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Di Wisata Taman Wisata Kopeng. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 22 (3): 542-254.
- Nurhasanah, Erianto, Kartikawati S M. (2018). Pengembangan Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Hutan Mangrove Desa Malikian Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 6 (4): 826
- Pranatha, I.M.A., Arthana, I.W. & Utami, N.W.F. (2015). Perencanaan Lansekap Wisata Berbasis Edukasi Mangrove di Restoran Akame, Benoa. *E-Jurnal Arsitektur Lansekap*, 1 (1): 30-39. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/lanskap> .
- Purnomo, H., Bambang, S & Gunawan, A. (2013). Peluang Usaha Ekowisata di Kawasan Cagar Alam Pulau Sempu, Jawa Timur. *Jurnal. Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 10(4):247-263. doi: <http://dx.doi.org/10.20886/jpsek.2022.19.1.29-41>
- Sari, I. P., Yoza, D., & Sribudiani, E. (2015). Analisis Kelayakan Ekosistem Mangrove Sebagai Objek Wisata di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian*. 2(1): 1–10.
- Sari, Y. P., Salampessy, M. L., & Lidiawati, I. (2018). Persepsi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat. *Perenial*, 14(2), 78-85. <http://dx.doi.org/10.24259/>
- Sitepu, AC., Yunasfi & A. Muhtadi (2016). Kajian Kesesuaian Ekowisata Mangrove di Pantai Putra Deli, Desa Denai Kuala, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Aquacoastmarine* 4(2): 9-18. DOI: <https://doi.org/10.32734/jafs.v1i1.8610>
- Suwena, I. K & Widyatmaja, I.G.N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Pustaka Larasan, Bali. pp: 240. ISBN: 978-602-5401-04-4.
- Tarigan, N.P., Purwanti, F & Hendarto, H. (2017). Kelayakan wisata alam di maroon mangrove edu park semarang. *Journal of maquares*. 6(3): 274-282. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares>
- Usman, I., Syamsuddin & Hamzah, S.N. (2013). Analisis Vegetasi Mangrove di Pulau

- Dudepo Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 1 (1): 11 – 17. <http://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/759/>
- Vincentius, A., Nessa, M. N., Jompa, J., Saru, A., Nurdin, N., & Rani, C. (2019). Influential factors analysis towards mangrove cover and production of demersal fish in Maumere Bay, Indonesia. *AAFL Bioflux*, 11 (3) : 810 – 822. <http://www.bioflux.com.ro/aacfl>
- Romanach, S. S., DeAngelis, D. L., Kohc, H. L., Lid, Y., Tehe, S. Y., Barizanf, R. S. R., & Zhaig, L. (2018). Conservation and restoration of mangroves: Global status, perspectives, and prognosis. *Elsevier. Ocean and coastal Management*, 154 (2018):72–82. doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2018.01.009
- Winata, A., Yuliana, E., Hewindati, Y. T., & Djatmiko, W. A. (2020). Assessment of mangrove carrying capacity for ecotourism in Kemujan Island, Karimunjawa National Park, Indonesia. *AES Bioflux*, 12 (1) : 83 – 96. <http://www.bioflux.com.ro/aacfl>
- Yanti, D.I.W., Paruntu, C.P., Kepel, R. C., Mandagi, S. V., Tabalessy, R. R., & Masengi. M. C. (2021). Suitability index and carrying capacity of mangrove tourism on Jeflio Island, Indonesia. *AAFL Bioflux*, 14 (5): 3145 – 3156. <http://www.bioflux.com.ro/aacfl>
- Yudasmara, G.A. (2010). Model Pengelolaan Ekowisata Bahari Di Kawasan Pulau Menjangan Bali Barat [disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Intitut Pertanian Bogor.